

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN SENILAI PADA KELAS IV SDN BATURETNO

Miratun Nisa¹, Wendri Wiratsiwi^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: wendriwiratsiwi3489@gmail.com

ABSTRAK

Melalui penggunaan pendekatan bentuk pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together*. Tujuan kolektif proyek ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas empat tentang pecahan yang sebanding pada tahun ajaran 2024–2025 di SDN Baturetno, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Setiap dua siklus proyek penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tahap-tahap berikut: persiapan, kegiatan, observasi, dan refleksi. Delapan belas siswa kelas empat, sembilan diantaranya laki-laki dan sembilan di antaranya perempuan, berpartisipasi dalam penelitian ini. Tes (tes awal dan tes akhir), dokumentasi, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model NHT dapat meningkatkan pemahaman konsep pecahan senilai. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 58,3 pada tingkat pra-siklus menjadi 71,6 pada tingkat I dan 82,2 pada Tingkat II. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 44,4% pada tingkat pra-siklus menjadi 66,7% pada Tingkat I dan 88,8% pada Tingkat II ketuntasan belajar juga meningkat. Dengan demikian, model pembelajaran NHT dapat dikatakan merupakan instrumen praktis untuk meningkatkan mutu penguasaan dan pemahaman konsep Matematika, khususnya pada materi perbandingan pecahan.

Kata Kunci: *Numbered Heads Together*; pemahaman konsep; nilai pecahan; pembelajaran kolaboratif; penelitian tindakan kelas.

PENDAHULUAN

Perkembangan ranah pengetahuan dan teknologi mengharuskan siswa untuk menjadi lebih mahir di berbagai bidang, termasuk Matematika (Nurhayanti *et al.*, 2022). Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari pokok bahasan yang diajarkan. Materi ajar yang harus ditelaah pada tingkat sekolah dasar adalah Matematika (Wandini *et al.*, 2023). Menurut Ilmiah *et al.* (2024) Matematika adalah disiplin ilmu yang mengajarkan perhitungan, analisis, dan penerapan logika individual. Sebagai mata pelajaran dasar, matematika diajarkan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, yang menekankan pengaruh signifikannya terhadap kemampuan penalaran kritis, logis, serta objektif (Khoiriyah, 2018). Pemecahan masalah harus diberikan prioritas utama selama proses pembelajaran Matematika karena kemampuan ini menginspirasi (Elita *et al.*, 2019). Matematika memainkan peran penting dalam melatih kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang sangat berguna dalam kehidupan (Siswanto and Meiliasari, 2024).

Pendapat siswa tentang Matematika sebagai topik yang sulit, menakutkan, dan bahkan mengerikan merupakan salah satu dari banyak ini dibenci. Akibatnya, siswa menjadi kurang bersemangat mempelajari Matematika dan kurang berminat untuk mengikuti kelas (Adawiya, 2022). Ketika pengajar mengajukan masalah, siswa cenderung bersikap pasif, ragu-ragu, takut, atau malu untuk berbagi pemikiran atau solusi mereka. Salah satu konsep dasar dalam salah satu bidang Matematika yang banyak terhadap topik dan disiplin Matematika lainnya mungkin dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap pecahan lainnya. Materi yang kerap menjadi persoalan yang dihadapi siswa sekolah dasar ialah pecahan, khususnya konsep pecahan senilai (Widyasusanti *et al.*, 2021).

Siswa kelas IV SDN Baturetno masih kesulitan dengan konsep pecahan yang sama. Dilihat dari hasil ulangan harian yang mana dari 18 siswa, hanya delapan orang yang mampu melampaui KKM (Kriteria Kelulusan Minimal). Hal ini menunjukkan betapa sedikitnya pemahaman anak-anak

mengenai subjek tersebut. Komunikasi pembelajaran yang kurang menarik serta rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kelas yang kurang berhasil dalam membantu siswa memahami subjek yang diajarkan. Pemahaman siswa terhadap gagasan tersebut dapat memburuk lebih jauh jika masalah ini tidak diatasi. Hal ini menunjukkan betapa sedikitnya pemahaman anak-anak mengenai topik tersebut. mendorong pemecahan masalah kelompok melalui interaksi social sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

Pembelajaran inovatif adalah proses pengajaran yang diciptakan oleh guru yang mencakup ide-ide baru untuk menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang berbeda menggunakan berbagai metode (Fajriyati *et al.*, 2019). Dalam situasi ini, akan sangat membantu jika menggunakan cara belajar yang baru dan menyenangkan, seperti metode pembelajaran kooperatif (Sugiyadnya *et al.*, 2019). Pendekatan pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan karena mengharuskan dua orang (Nurluthfiana *et al.*, 2024). Diana dkk. (2023) mengatakan pendekatan *Numbered Head Together* (NHT), pembelajaran kooperatif dipandang sebagai salah satu strategi yang paling berhasil. Model kooperatif tipe NHT ialah susunan materi dengan memanfaatkan kelompok sebagai cara untuk menynergikan gagasan dan pendapat siswa tentang pertanyaan atau pesan guru. Berdasarkan nomor permintaan guru dari setiap kelompok, siswa kemudian akan menjelaskan sudut pandang ini, dengan demikian, setiap Penomoran kelompok dilakukan berdasarkan urutan. Setelah pembentukan kelompok, setiap kelompok diminta untuk menanggapi serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh guru. Berikan setiap kelompok kesempatan untuk mencari tahu solusinya; dalam hal ini, mereka "Bersama-sama" untuk membicarakan bagaimana mereka akan menanggapi pertanyaan guru (Adawiya, 2022).

Tipe NHT mendorong komunikasi antar anggota kelompok, akuntabilitas individu, dan saling ketergantungan yang baik di antara siswa. NHT membantu meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan siswa yang bekerja sama (Adawiya, 2022). Prihanto *et al.* (2021) menyatakan bahwa teknik NHT memungkinkan siswa berbagi ide dan memikirkan jawaban terbaik. NHT dianggap sangat efektif karena sesuai dengan karakteristik anak-anak sekolah dasar. Anak-anak ini biasanya lebih menyukai metode belajar yang mudah dipahami dan menyenangkan, seperti bermain. Siswa sekolah dasar antusias bermain, sehingga model pembelajaran NHT cocok untuk mereka. Pendekatan ini dirancang sedemikian rupa sehingga terasa seperti permainan atau kuis, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi mereka (Gazali *et al.*, 2025). Proses pembelajaran berbasis kelompok dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain, mendorong partisipasi, merasa percaya diri memberi stimulus kepada teman untuk bertanya, bergiliran, dan menangani berbagai tugas (Dadri *et al.*, 2019).

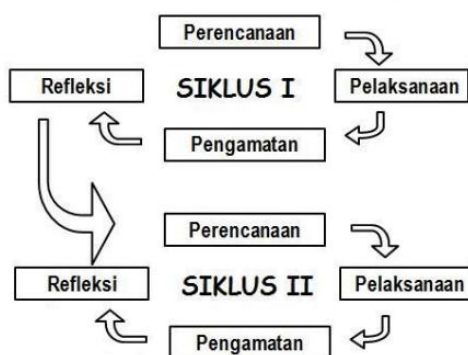
Penelitian oleh Setyowati *et al.* (2024), yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menemukan bahwa penggunaan media *Medpaper* berbasis NHT membantu siswa sekolah dasar kelas dua meningkatkan hasil belajar matematika mereka. Persentase pencapaian belajar meningkat dari 26,25% pada prasiklus menjadi 48,75% pada siklus pertama, dan mencapai 77,50% pada siklus kedua. Peningkatan yang signifikan terlihat pada aspek kognitif pada level C2 dan C3, terutama pada materi perkalian. Penelitian oleh Irman (2018), Penggunaan model pembelajaran kooperatif NHT telah meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Sebelum siklus pembelajaran dimulai, hanya 47% siswa yang memenuhi kriteria pembelajaran. Setelah menerapkan model NHT pada siklus pertama, persentase ini meningkat menjadi 70%, dan kemudian mencapai 91% pada siklus kedua. Selain itu, model ini efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Skor rata-rata aktivitas siswa adalah 50 sebelum siklus dimulai, meningkat menjadi 60 pada siklus pertama, dan akhirnya mencapai 87 pada siklus kedua.

Peneliti dapat menyimpulkan Paradigma pembelajaran NHT, seperti yang dijelaskan di atas, sesuai untuk konten fraksional karena menggunakan metode pembelajaran siswa aktif yang membantu semua siswa memahami materi yang diberikan dan mengomunikasikannya ke kelas. Pembelajaran akan lebih efektif sebagai hasilnya, sehingga hasil pembelajaran siswa akan ditingkatkan. Temuan Diharapkan bahwa akan berkontribusi pada pengembangan strategi pengajaran yang lebih menarik dan berhasil berhasil dalam lingkungan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dengan empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model ini mengacu pada konsep Kurt Lewin yang menekankan siklus perubahan yang sistematis dan berkelanjutan (Ryan and Bowman, 2022). Secara keseluruhan, keempat fase PTK menciptakan suatu siklus, yang ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah sebagai spiral.

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN



Gambar 1 Prosedur PTK Model Kurt

Siswa kelas IV SDN Baturetno, Tuban, Jawa Timur, pada semester ganjil tahun ajaran 2024-2025, berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan antara bulan November 2024 hingga Januari 2025, menyesuaikan dengan kalender akademik dan jadwal pelajaran Matematika. Sembilan perempuan dan sembilan laki-laki, yang berjumlah total delapan belas siswa kelas empat, menjadi subjek penelitian. Metode belajar dan latar belakang siswa bervariasi, namun semuanya merupakan siswa reguler tanpa kebutuhan khusus.

Tes dan non-tes merupakan dua jenis instrumen yang digunakan dalam metode pengumpulan data. Pemahaman siswa terhadap konsep pecahan dinilai menggunakan tes awal dan tes akhir. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah contoh alat non-tes yang digunakan untuk mengumpulkan informasi kualitatif guna mendukung temuan kuantitatif. Sementara wawancara guru dilakukan, observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa dan guru siswa, dan mahasiswa PPL untuk menggali pengalaman belajar. Analisis data dilakukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Nilai rata-rata, persentase penyelesaian pembelajaran, dan perbandingan hasil digunakan untuk menilai data kuantitatif pretest dan posttest. PTK dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal mencapai minimal 85% (Agnesia, 2021). Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa, data kualitatif dianalisis untuk menggambarkan bagaimana aktivitas siswa berubah dan seberapa baik Pendekatan Dalam penelitian ini, penilaian pilihan ganda digunakan. Data observasi ini dikumpulkan dengan memantau tindakan guru dan siswa selama latihan-latihan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari bulan November 2024 sampai dengan bulan Januari tahun 2025, SDN Baturetno menyelenggarakan proyek penelitian tindakan kelas ini. Pendekatan untuk membantu siswa kelas IV di SDN Baturetno lebih memahami konsep pecahan proporsional. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua putaran, dimulai dengan observasi awal (prasiklus) untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran. Peningkatan ini tercermin komunikasi siswa sepanjang proses penelitian.

Deskripsi Data Awal Siswa Pra Tindakan

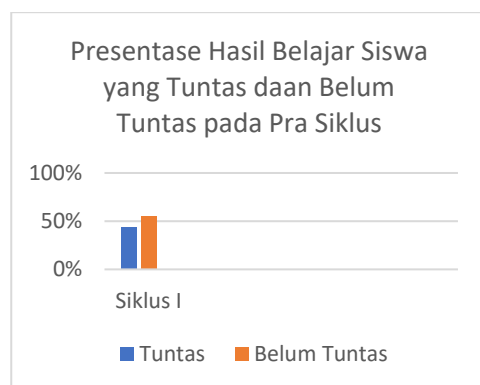
Hasil dari kegiatan kelas mencakup temuan-temuan penelitian. Untuk menentukan kemampuan awal siswa, peneliti menyelenggarakan ujian awal pada materi pecahan senilai selama pra-siklus. Temuan-temuan tersebut menjadi acuan untuk siklus berikutnya. Pendekatan

pembelajaran masih tradisional pada fase pra-siklus, dengan teknik ceramah dan sedikit kesempatan untuk komunikasi dua arah. Tabel 1 menampilkan hasil pembelajaran siswa selama pra-siklus terkait materi pecahan senilai.

Tabel 1. Hasil Belajar Prasiklus

Komponen	Hasil
Jumlah Siswa	18
Nilai Tertinggi	89
Nilai Terendah	39
Nilai Rata-Rata	58,3
Presentase Siswa Tuntas	44,4%
Presentase Siswa Belum Tuntas	55,6%

Hasil prasiklus dari 18 siswa, hanya 8 (44,4%) yang memperoleh nilai di atas KKM (70), dan 10 (55,6%) tidak tuntas. Rata-rata kelas adalah 58,3. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan intervensi untuk meningkatkan pemahaman siswa buruk. Grafik berikut menunjukkan persentase prasiklus.



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Prasiklus

Grafik tersebut di atas menunjukkan bahwa 56,3% siswa belum tuntas pra-siklus, sedangkan 44,4% siswa sudah tuntas.

Hasil Tindakan Siklus I

Hasil Belajar Siklus I

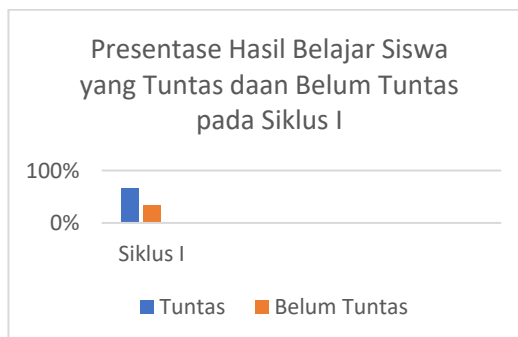
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat sesuai dengan model tersebut sebagai landasan kegiatan belajar mengajar. Uji capaian pembelajaran dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keefektifan kegiatan setiap kali siklus pembelajaran selesai. Menurut temuan penelitian siklus 1, kemahiran siswa dalam menjawab pertanyaan tes 1 meningkat dibandingkan ujian sebelumnya. Siklus I dimulai dengan penerapan model NHT. Dalam prosesnya, siswa dibagi menjadi kelompok, diberi nomor, dan mengerjakan tugas kelompok dengan panduan LKPD. Tabel 2 menampilkan tujuan pembelajaran siswa siklus I pada materi pecahan senilai.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

Komponen	Hasil
Jumlah Siswa	18
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	50
Nilai Rata-Rata	71,6
Presentase Siswa Tuntas	68,7%
Presentase Siswa Belum Tuntas	33,3%

Berdasarkan Tabel 2 Capaian pembelajaran menunjukkan pertumbuhan dengan rata-rata nilai mencapai 71,6. Dua belas siswa, dengan nilai 66,7%, berhasil memenuhi Kriteria Kecukupan Minimal (KKM). Aktivitas guru dan siswa secara konsisten berada di antara 73,3% dan 68,7%, yang berada dalam kategori memadai. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa masalah, seperti kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi dan dominasi yang ditunjukkan beberapa siswa.

Grafik berikut menggambarkan proporsi siswa kelas IV SDN Baturetno pada siklus I yang memenuhi tujuan pembelajaran Matematika pada materi pecahan bernilai sebanding.



Gambar 3. Hasil Belajar Siklus I

Grafik tersebut menunjukkan bahwa 66,7% siswa telah menyelesaikan soal siklus I, dibandingkan dengan 33,3% yang belum menyelesaikannya. Jelas dari hasil kegiatan siklus I yang dibahas di atas bahwa pembelajaran Matematika telah meningkat dalam hal materi pecahan yang sebanding. Meskipun demikian, perlu Tindakan lanjutan pada siklus II.

Berdasarkan Dua belas siswa (66,7%) yang telah tuntas KKM dan enam siswa (33,3%) yang belum tuntas ditunjukkan pada Tabel 2 di atas, yang menampilkan hasil ujian evaluasi siklus I. 90 merupakan nilai maksimum yang dapat dicapai, sedangkan 50 merupakan nilai terendah, sementara untuk rata-rata kelas adalah 71,6. Namun masih ada kelemahan, seperti kurangnya keberanian siswa dalam diskusi dan dominasi siswa pandai dalam kelompok. Jelas dari hasil kegiatan siklus I yang dibahas di atas bahwa pembelajaran Matematika telah meningkat dalam hal materi pecahan yang sebanding. Meskipun demikian, tindakan perlu melanjutkan penelitian.

Hasil Observasi Siklus I

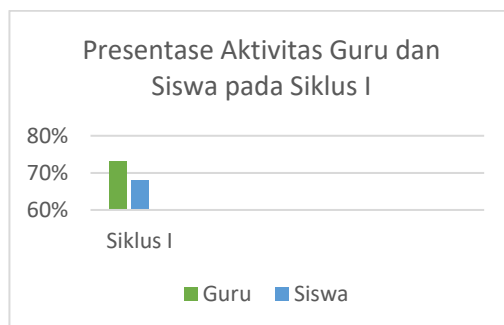
Dengan melengkapi instrumen yang telah disiapkan, kolaborator melakukan observasi selama penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti masih menghadapi sejumlah kendala dalam mengintegrasikan pembelajaran kooperatif NHT diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, tahap persiapan dan tahap siklus, yang masing-masing terdiri dari fase-fase berikut: Perencanaan dilakukan terlebih dahulu, diikuti oleh tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, model pembelajaran NHT diterapkan dengan tujuan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru melaksanakan setiap tahapan NHT, yang meliputi pembentukan kelompok, pemberian nomor, pemberian pertanyaan, diskusi kelompok, dan penyajian jawaban. Berikut ini adalah pemaparan singkat hasil kegiatan observasi guru dan siswa untuk siklus I.

Tabel 3. Hasil Kegiatan Observasi Guru dan Siswa untuk Siklus I

No	Subjek Penelitian	Rata-Rata	Kategori
1.	Guru	73,3%	Baik
2.	siswa	68,7%	Baik

Berdasarkan Tabel 3, hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru berada dalam kategori baik dengan persentase 73,3%. Guru berhasil menyampaikan materi dan memfasilitasi diskusi, meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti manajemen waktu yang buruk dan terkadang

instruksi yang kurang jelas. Aktivitas siswa juga dinilai baik dengan persentase 68,7%. Siswa mulai berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan menunjukkan antusiasme, tetapi partisipasi mereka belum merata. Beberapa siswa cenderung pasif, sementara siswa yang lebih mampu mendominasi diskusi. Proporsi aktivitas instruktur dan siswa sepanjang siklus I terdapat pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Kegiatan Observasi Guru dan Siswa untuk Siklus I

Berdasarkan Gambar 4, hasil observasi yang dilakukan, aktivitas instruktur dan siswa pada kegiatan belajar mengajar siklus I sebesar 73,3% memenuhi semua kriteria keberhasilan proses pembelajaran pada kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan instruktur dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. siklus I mencapai 73,3% pada masing-masing kriteria keberhasilan proses pembelajaran, menunjukkan bahwa aktivitas termasuk dalam kategori baik. Kendala yang dihadapi seperti kurang keberanian siswa dalam diskusi dan didominasi siswa pandai dalam kelompok. Kemudian 68,7% pelajar "baik"; lebih dari 50% siswa merespons secara positif terhadap akses media, partisipasi dalam proyek kelompok, dan keterlibatan dalam proses belajar mengajar.

Hasil Tindakan Siklus II

Hasil Belajar Siklus II

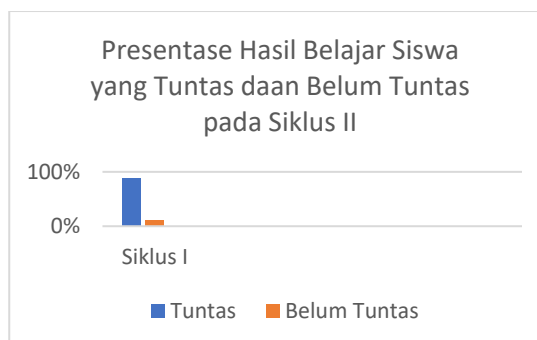
Siklus II dilakukan dengan perbaikan dari siklus I, seperti peningkatan motivasi, bimbingan lebih intensif, dan penggunaan alat peraga yang lebih menarik, (misalnya media roti bakar), bimbingan individu dan kelompok, serta pemberian motivasi dan apresiasi.

Tabel 5. Hasil Belajar Siklus II

Komponen	Hasil
Jumlah Siswa	18
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	69
Nilai Rata-Rata	82,2
Presentase Siswa Tuntas	88,8%
Presentase Siswa Belum Tuntas	11,2%

Berdasarkan Tabel 5, peningkatan dilakukan pada tahap II dengan menyediakan materi yang lebih memotivasi, aktivitas kelompok, dan media pembelajaran yang lebih menarik. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan: rata-rata siswa mencapai nilai 82,2, dan 16 siswa (88,8%) mencapai KKM. Aktivitas guru dan siswa meningkat menjadi 95% dengan klasifikasi sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model NHT dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif.

Grafik berikut menunjukkan proporsi Tujuan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN Baturetno Siklus II.



Gambar 5. Hasil Belajar Siswa yang Tuntas dan yang Belum Tuntas di Siklus II

Gambar 5 tersebut menunjukkan bahwa 88,8% siswa menyelesaikan soal siklus II, dibandingkan dengan 11,2% yang tidak menyelesaikannya terdapat 57,6% lebih banyak siswa yang menyelesaikan soal yang sebanding. Peningkatan Hasil yang diharapkan telah tercapai, sehingga pembelajaran terhenti atau tidak dilanjutkan.

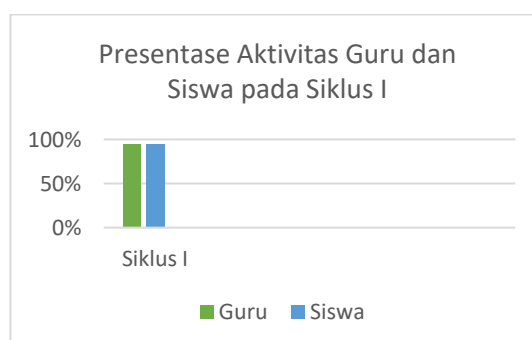
Hasil Observasi Pada Siklus II

Tujuan pengamatan ini adalah untuk menentukan bagaimana siswa dan instruktur berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pada Siklus II, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan Siklus I. Peningkatan tersebut dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam, bimbingan individu dan kelompok yang intensif, serta pemberian motivasi dan apresiasi kepada siswa. Selain itu, guru mengelola kelas dengan lebih efektif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Berikut ini adalah pemaparan singkat tentang hasil kegiatan guru dan siswa dalam siklus II.

Tabel 6. Hasil Kegiatan Guru dan Siswa dalam Siklus II

No	Subjek Penelitian	Rata-Rata	Kategori
1.	Guru	95%	Sangat Baik
2.	siswa	95%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 6, aktivitas guru pada Siklus II mencapai 95%, yang tergolong sangat baik. Guru berhasil menerapkan model NHT secara sistematis, memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan arahan yang jelas, dan mengelola waktu secara optimal. Aktivitas siswa juga meningkat secara signifikan, mencapai 95% (sangat baik). Siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi, mampu menyampaikan pendapat, mendengarkan gagasan teman, dan berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas. Tingkat partisipasi dalam setiap kelompok menjadi lebih merata, dan dominasi siswa tertentu mulai berkurang. Kegiatan untuk guru dan siswa pada siklus II terdapat pada Gambar 6.



Gambar 6. Hasil Kegiatan Guru dan Siswa dalam Siklus II

Berdasarkan Gambar 6, temuan observasi kegiatan belajar mengajar siklus II menunjukkan bahwa sesuai dengan tabel kriteria keberhasilan pembelajaran, tindakan guru mencapai 95% dan tergolong sangat baik. Sebagai hasil peningkatan tersebut, siswa berpartisipasi aktif hingga 95% dan tergolong sangat baik. Mayoritas siswa yang menanggapi pembelajaran kooperatif jenis NHT dengan baik mengikuti proyek kelompok dan proses belajar mengajar. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa NHT tidak hanya bagus dalam menumbuhkan pengetahuan konseptual tetapi juga dalam meningkatkan kepercayaan diri, kerja sama tim, dan komunikasi siswa. Paradigma ini memiliki efek menguntungkan pada proses dan hasil pembelajaran dengan memungkinkan setiap siswa terlibat secara proaktif dan bertanggung jawab atas hasil usaha kolaboratif.

Model pembelajaran NHT memiliki efek positif pada mutu interaksi di kelas. Melalui kolaborasi dan percakapan dalam kelompok, Siswa belajar tentang subjek tersebut dan juga meningkatkan kemampuan sosial mereka. Perubahan ini membantu menciptakan tempat belajar yang lebih menarik dan penting.. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif dapat dianggap NHT merupakan taktik yang berguna untuk meningkatkan pemahaman konseptual dalam pengajaran Matematika secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran NHT dalam pembelajaran Matematika siswa kelas IV SDN Baturetno Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban membantu meningkatkan hasil belajar dan pemahaman terhadap pecahan dengan nilai yang sama. Pendekatan ini diterapkan selama dua siklus. Sebanyak dua belas siswa atau 68,7% dari seluruh siswa pada siklus I memperoleh nilai kelulusan dan nilai KKM. Pada Siklus II, sebanyak 16 siswa pada siklus II atau 88,8% dari seluruh siswa memperoleh nilai kelulusan dan nilai KKM. Sebanyak 90% siswa telah mencapai KKM. Partisipasi siswa masing-masing mencapai 73,3% dan 95%. Dengan tingkat keberhasilan yang sangat tinggi, *Numbered Head Together* (NHT) mengalami peningkatan dan mencapai target di atas 75 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiya R. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VII Siswa MTS Amalul Ikhlas T.A. 2019/2020. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*. 13(1):78.
- Dadri PCW., Dantes N., Gunamantha IM. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus III Mengwi. *J Pendidik Dasar Indonesia*. 3(2):83–93.
- Elita GS, Habibi M, Putra A, Ulandari N. 2019. Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Metakognisi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Mosharafa J Pendidik Mat*. 8(3):447–458.
- Fajriyati R, Supandi S, Rahmawati ND. 2019. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Imajiner J Mat dan Pendidik Mat*. 1(4):56–66.
- Gazali G, Ardana IM, Lasmawan IW. 2025. Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Self Efficacy dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *SENTRI J Ris Ilm*. 4(7):579–591.
- Ilmiah J, Terpadu M, Almita D, Hasanah NP, Ritonga SH, Sofiyah K, Dasar S, Belajar K, Belajar M. 2024. Masalah matematika di sekolah dasar. 8(12):103–108.
- Irman. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas Xi. *JPin J Pendidik Indonesia*. 1(1):21–28.
- Nurhayanti H, Hendar H, Kusmawati R. 2022. Model Realistic Mathematic Education Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Pecahan. *J Tahsinia*. 3(2):156–166.
- Prihanto SP, Romdanih, Astuti S. 2021. Penggunaan Teknik *Numbered Heads Together* Dalam Mengajar Pemahaman Membaca. *Jurnal STKIP Kusumanegara*:169–177.
- Ryan J, Bowman J. 2022. Teach cognitive and metacognitive strategies to support learning and

- independence. *High Leverage Pract Students with Extensive Support Needs*. 3(3):170–184.
- Setyowati R, Indawati N, Hasanah J. 2024. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas 2 pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar Kota Malang. 1(2):1183–1195.
- Siswanto E, Meiliasari M. 2024. Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *J Ris Pembelajaran Mat Sekol*. 8(1):45–59.
- Sugiyadnya IKJ, Wiarta IW, Putra IKA. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe NHT terhadap Pengetahuan Matematika. *Int J Elem Educ*. 3(4):413.
- Wandini RR, Sari PZ, Harahap EY, Ramadani R, Adila NA. 2023. Upaya Meningkatkan Proses Pembelajaran Matematika di SDN 34 Batang Nadenggan. *Edu Soc J Pendidikan, Ilmu Sos Dan Pengabdian Kpd Masy*. 1(3):384–391.
- Widyasusanti M, Sarifah I, Herlina H. 2021. Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Moodle Pada Materi Pecahan Senilai Kelas Iv Sekolah Dasar. *Prima Magistra J Ilm Kependidikan*. 3(1):1–15.